

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Kartun Doraemon merupakan salah satu tayangan kartun di televisi yang dipilih untuk ditonton sebagai hiburan bagi anak. Diketahui bahwa hasil *rating* dan *share* kartun Doraemon selalu mendapati pada peringkat 20 besar ketika ditayangkan. Tayangan kartun Doraemon memang disajikan untuk anak-anak di mana sesuai dengan perlambangan kategorisasi program televisi dari KPI yaitu A7+. Namun, dalam penayangannya kartun Doraemon menampilkan adegan kekerasan verbal seperti mengejek dan mengancam serta adegan kekerasan fisik seperti memukul dan berkelahi. Padahal masa anak-anak merupakan masa di mana anak cenderung untuk melakukan imitasi atau mencontoh apa yang dilihat dan diketahui. Sehingga dibutuhkan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua ketika anak menonton kartun Doraemon. Orangtua dapat melakukan pendampingan dengan memberikan arahan dan penjelasan mengenai setiap adegan pada program kartun doraemon atau karakter yang ada di dalam tayangan kartun Doraemon. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang akan diterima anak setelah menonton adegan kekerasan di dalam kartun Doraemon.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Pada proses penelitian mengambil 4 informan yang terdiri atas 2 pasang orangtua yang sudah memenuhi syarat sebagai subjek penelitian. Penentuan subjek penelitian adalah orangtua (Ayah dan Ibu) yang mempunyai anak pada usia sekolah yaitu pada usia 7 tahun hingga 12 tahun yang menonton tayangan kartun Doraemon di televisi. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *in-depth interview* atau wawancara mendalam dan hasil dari *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan subjek penelitian menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

## 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap 2 pasang orangtua, ditemukan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan oleh orangtua pada anak yang menonton tayangan kartun anak Doraemon dengan beberapa bentuk mediasi orangtua atau *parental mediation* adalah Ibu menggunakan bentuk mediasi *Active Mediation* dan Ayah menggunakan bentuk mediasi *Coviewing Mediation*. Bentuk mediasi *Active Mediation* ini di dalam pendampingan terdapat diskusi mengenai isi program, karakter setiap tokoh serta tindakan yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru oleh anak yang terdapat pada kartun Doraemon. Ibu ketika melakukan pendampingan pada anak selalu memberikan nasehat mengenai tindakan kekerasan yang ditayangkan bahwa adegan kekerasan tersebut tidak baik untuk ditiru. Diskusi yang terjadi dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan menonton kartun Doraemon. Sehingga anak langsung dapat memahami bahwa adegan yang baru saja dilihat tidak baik untuk ditiru pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan bentuk mediasi *Coviewing Mediation* adalah bentuk pendampingan dengan hanya menemani anak menonton kartun Doraemon tanpa adanya diskusi mengenai hal-hal yang terkait dengan kartun

Doraemon. Walaupun Ayah mengetahui bahwa di dalam kartun Doraemon terdapat adegan kekerasan dan dapat memberikan contoh adegan kekerasan dengan baik, ketika melakukan pendampingan pada anak dalam menonton kartun Doraemon Ayah justru hanya diam tidak memberikan arahan maupun pemahaman mengenai realitas pada televisi berbeda dengan realitas pada kehidupan nyata. Ayah lebih mempercayakan kepada Ibu mengenai peran pendampingan pada anak ketika menonton televisi. Karena diketahui intensitas Ibu untuk mendampingi anak menonton kartun Doraemon lebih tinggi daripada Ayah untuk melakukan pendampingan.

## **5.2 Implikasi Hasil Penelitian**

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk pendampingan orangtua pada anak dalam menonton kartun Doraemon menggunakan *Parental Mediation Theory* sebagai teori utama. Dan menggunakan Teori Konsistensi sebagai teori pendukung.

*Parental Mediation Theory* atau Teori Mediasi Orangtua menurut Amy Nathanson merupakan semua kegiatan interaksi antara orangtua dengan anak mengenai televisi. Dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk mediasi yang dapat digunakan oleh orangtua dalam mendampingi anak ketika menonton televisi. Yaitu *Active Mediation*, *Restrictive Mediation*, dan *Coviewing*

*Mediation*. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa 2 orangtua menggunakan *Active Mediation* sebagai bentuk mediasi ketika anak menonton televisi. *Active Mediation* adalah bentuk mediasi yang di dalamnya terdapat diskusi mengenai tayangan televisi yang ditonton oleh anak dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Orangtua dapat mendiskusikan tayangan pada saat tayangan berlangsung maupun ketika tayangan sudah selesai. Orangtua mendiskusikan kepada anak mengenai tindakan kekerasan yang terjadi dalam kartun Doraemon. Seperti dengan memberikan arahan dan penjelasan kepada anak bahwa tindakan tersebut tidak baik untuk ditiru dan dilakukan pada kehidupan nyata. 2 orangtua lain yang menjadi informan menggunakan bentuk mediasi *Coviewing Mediation*. Mediasi yang dilakukan oleh orangtua dengan menggunakan bentuk *Coviewing Mediation* hanya dengan menemani anak menonton televisi. Orangtua dengan bentuk mediasi ini tidak melakukan diskusi sedikitpun mengenai tayangan kartun Doraemon, meskipun orangtua mengetahui dan paham mengenai adegan kekerasan yang ditayangkan dalam kartun Doraemon. Sehingga ketika melakukan pendampingan, orangtua akan ikut menonton saja tanpa memberikan arahan dan penjelasan kepada anak apabila terdapat adegan kekerasan ketika anak menonton kartun Doraemon. Sedangkan *Restrictive*

*Mediation* merupakan salah satu bentuk mediasi di mana orangtua membuat peraturan yang mengatur anak mengenai menonton televisi seperti durasi menonton, waktu yang tepat untuk menonton hingga menentukan program tertentu yang boleh ditonton oleh anak.

Teori Konsistensi bermula pada dasar pemikiran bahwa seseorang lebih nyaman dengan konsistensi daripada inkonsistensi. Terdapat dua teori mengenai teori konsistensi, yaitu Teori Disonansi Kognitif menurut Leon Festinger dan Teori Penggabungan Masalah menurut Austin Babrow. Teori Disonansi Kognitif menjelaskan bagaimana tidak ada kecocokan atau disonansi antara salah satu elemen yaitu sikap, persepsi, perilaku dan pengetahuan tidak dapat diharapkan untuk mengikuti yang lain. . Penelitian menemukan, bahwa anak pada awal penerapan peraturan yang dilakukan oleh orangtua merasakan terdapat ketidakcocokkan dan tidak dapat menerima peraturan yang sudah dibuat oleh orangtua. Kemudian orangtua memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anak mengenai penerapan peraturan hingga akhirnya anak mulai terbiasa untuk menerapkan dan menjalani peraturan yang sudah diterapkan oleh orangtua dengan baik.

Sedangkan Teori Penggabungan Masalah menjelaskan bahwa akan terdapat tekanan ketika ingin menyejajarkan antara

harapan (apa yang dipikir akan terjadi) dengan penilaian (apa yang diinginkan terjadi). Sehingga pada awal penerapan peraturan anak tidak dapat untuk menerapkan peraturan mengenai menonton televisi secara umum dengan baik. Menurut Teori Penggabungan Masalah, cara untuk menyelesaikan permasalahan karena penggabungan antara harapan dan penilaian tersebut dapat dilakukan dengan komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak keseluruhan berjalan dengan lancar dan baik pada setiap harinya. Sehingga orangtua melakukan diskusi dengan memberikan arahan dan pemahaman kepada anak agar dapat menerapkan peraturan dengan baik.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana pendampingan yang sudah dilakukan oleh orangtua ketika anak menonton kartun Doraemon. Selain itu dapat memberikan tambahan informasi kepada orangtua bagaimana pentingnya peran orangtua dalam melakukan pendampingan pada anak dalam menonton kartun Doraemon. Setelah melakukan penelitian, ditemukan bahwa ketika anak menonton kartun Doraemon, orangtua menggunakan bentuk mediasi *Active Mediation* dan

*Coviewing Mediation* daripada menggunakan *Restrictive Mediation*. Hal tersebut dikarenakan program kartun Doraemon memang merupakan tayangan yang diperuntukkan bagi anak dan ditayangkan pada setiap hari Minggu pagi. Sehingga orangtua tidak menerapkan peraturan yang spesifik yang mengatur anak ketika menonton kartun Doraemon. Rekomendasi yang diberikan bagi studi selanjutnya adalah dapat mengkaji bagaimana pendampingan orangtua pada anak dalam menonton program televisi untuk anak yang jadwal penayangannya lebih intens dibandingkan dengan Doraemon dan di dalamnya masih terdapat adegan kekerasan.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Masyarakat dapat mencoba untuk melakukan pendampingan pada anak ketika menonton televisi khususnya program kartun Doraemon. Pendampingan dapat dilakukan dengan ikut anak menonton televisi, dapat dengan berdiskusi dengan anak mengenai isi program, maupun tokoh yang ada di dalam kartun Doraemon atau dapat melakukan pendampingan dengan menerapkan peraturan untuk anak mengenai menonton televisi khususnya pada program kartun Doraemon.